

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PMB H KOTA TANGERANG TAHUN 2022

Desy Qomarasari

Politeknik Tiara Bunda

Email: desy.qomarasari@gmail.com

Kata Kunci:

umur, pendidikan, pekerjaan, paritas, sikap, pengetahuan, pemberian ASI eksklusif

ABSTRAK

Pemberian ASI eksklusif sejak lahir sampai berumur 6 bulan merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalkan pertumbuhan bayi. Namun saat ini persentase pemberian ASI eksklusif sampai 6 bulan masih rendah. Di Kota Tangerang persentase pemberian ASI eksklusif pada tahun 2019 sebesar 71,63% angka ini masih di bawah target nasional 80%. Dari survei pendahuluan di PMB H hanya 50% ibu yang memberikan ASI eksklusif dari 10 ibu yang diwawancarai.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif.

Metode penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian di PMB H Kota Tangerang. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang periksa di PMB H yang mempunyai bayi berusia 6 bulan sampai dengan 12 bulan pada bulan Agustus 2022 yaitu sebanyak 42 orang. Sedangkan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *total sampling*. Sehingga didapatkan sampel sebanyak 42 responden. Analisis data dengan univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi square*.

Hasil penelitian ini responden yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sebanyak 22 orang (52,4%), umur ibu 20-35 tahun sebanyak 34 orang (81,0%), berpendidikan tinggi sebanyak 32 orang (76,2%), responden bekerja di luar rumah yaitu sebanyak 22 orang (52,4%), paritas ≥ 2 sebanyak 23 orang (54,8%), sikap setuju terhadap perilaku menyusui eksklusif sebanyak 39 orang (92,6%) dan responden memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif yaitu sebanyak 33 orang (78,6%). Tidak ada hubungan antara umur ibu (0,349), tingkat pendidikan (0,369), status pekerjaan (0,768), paritas (0,976) dan sikap (0,059) dengan pemberian ASI eksklusif tetapi ada hubungan antara pengetahuan (0,005) dengan pemberian ASI eksklusif.

Kesimpulan dari penelitian ini tidak ada hubungan antara umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan, paritas dan sikap dengan pemberian ASI Eksklusif tetapi ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif.

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari SDGs adalah menurunkan angka kematian bayi. Target angka kematian bayi tahun 2015 berdasarkan MDGs adalah 17 per 1000 kelahiran hidup. Angka kematian bayi (AKB) di Indonesia mencapai 23 per 1000

kelahiran hidup pada tahun 2012. Ini masih jauh dari target MDGs tahun 2015 yaitu sebesar 17 per 1000 kelahiran hidup. Upaya mengurangi angka kesakitan dan angka kematian bayi salah satunya adalah dengan pemberian ASI Eksklusif (Labbok, MH, 2013).

Pemberian ASI merupakan salah satu cara untuk memberikan nutrisi terbaik bagi bayi dan memperkuat ikatan ibu dan bayi. Pemberian ASI secara eksklusif diharuskan pada bayi usia 0-6 bulan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian pada anak (WHO, 2014).

Empat Standar Emas Nutrisi Bayi, yaitu Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada satu jam pertama segera setelah bayi lahir dilanjutkan dengan rawat gabung, Memberikan hanya ASI saja sejak lahir sampai bayi berumur enam bulan, memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) mulai umur enam bulan, dan Menyusui dilanjutkan sampai anak berumur 24 bulan (Adhi, 2013).

Dalam teori *continuum of care* dijelaskan bahwa seribu hari pertama kehidupan seorang manusia yang terhitung sejak dalam janin sampai usia dua tahun merupakan fase penting yang bukan hanya berpengaruh terhadap jangka pendek akan tetapi jangka panjang kehidupan mereka (Jalal, 2014). Salah satu hal yang direkomendasikan untuk memenuhi fase penting dalam periode enam bulan pertama adalah pemberian air susu ibu (ASI) Eksklusif. United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) dan WHO (2011) juga merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit enam bulan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian anak. Pemerintah Indonesia mengubah rekomendasi pemberian ASI eksklusif dari empat bulan menjadi enam bulan.

ASI eksklusif sangat penting bagi kelangsungan hidup bayi (Ballard & Morrow, 2013). ASI mengandung growth faktor dan zat antibodi. Growth faktor dalam ASI berperan dalam membantu proses pematangan organ dan hormon, sedangkan zat antibodi berfungsi membantu proses pematangan sistem imun. Proses pematangan sistem imun sangat penting karena sistem imun bayi baru lahir belum sempurna. Apabila ASI tidak diberikan secara eksklusif, proses pematangan sistem

imun akan terganggu dan menyebabkan bayi mudah terserang infeksi. Penanganan infeksi yang terlambat dapat memicu kematian (Buonocore, Bracci, & Weindling, 2013). Selain itu, kegagalan ASI eksklusif juga dapat mengganggu proses pematangan organ dan hormon.

Meskipun ASI Eksklusif sudah diketahui manfaat dan dampaknya serta menjadi amanat konstitusi, namun kecenderungan para ibu untuk menyusui bayi secara Eksklusif masih rendah. Cakupan pemberian ASI Eksklusif dipengaruhi beberapa hal diantaranya belum optimalnya penerapan 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui (LMKM), belum semua bayi memperoleh inisiasi menyusui dini (IMD), rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga mengenai manfaat dan cara menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling laktasi dan dukungan dari petugas kesehatan, faktor sosial budaya, kondisi yang kurang memadai bagi para ibu yang bekerja dan gencarnya pemasaran susu formula (Josefa, GK, 2011).

Rekomendasi pencapaian pemberian ASI eksklusif sampai usia 6 bulan tampaknya tidak mudah untuk dilaksanakan. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2019-2021 pencapaian ASI eksklusif belum mencapai target 80%, yaitu 71,58 % pada tahun 2021 yang mengalami kenaikan kurang dari 2 % dari tahun sebelumnya yaitu 69,62 % dan 66,69 % pada tahun 2019.

Sedangkan di provinsi Banten persentasi bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif juga belum mencapai target yang diharapkan, yaitu 71,17 % pada tahun 2021 dan 68,84 % pada tahun 2020 yang mengalami kenaikan sebesar 4 % dari tahun sebelumnya (BPS, 2021). Pada tahun 2019 di Kota Tangerang persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan sebesar 71,63 % (Profil Kesehatan Provinsi Banten, 2021).

Penyebab kegagalan praktek ASI eksklusif bermacam-macam, seperti pemberian makanan prelakteal, ibu harus

bekerja, bayi sakit, ibu lelah, ibu kurang percaya diri, dan berbagai faktor juga telah dihubungkan dengan rendahnya pengetahuan ibu (Fikawati dan Syafiq, 2019).

Dari hasil studi pendahuluan pada ibu yang berkunjung di PMB H masih sedikit yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, dan pengetahuan mereka tentang ASI eksklusif juga masih kurang. Hal ini diketahui dari pengakuan para ibu yang berkunjung di PMB H untuk mendapatkan pelayanan KB yang masih mempunyai bayi berumur 6 bulan ke bawah, mengatakan bahwa bayinya selain diberi ASI juga diberi susu formula, dan bahkan ada yang mengatakan bahwa bayinya hanya diberi susu formula saja dengan alasan ibu bekerja di luar rumah. Begitu pula dengan pengakuan para ibu yang membawa bayinya untuk mendapatkan pelayanan imunisasi. Dari 10 ibu yang memiliki bayi berusia 6-12 bulan yang berkunjung di PMB H hanya 5 orang atau sekitar 50% yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya hingga usia 6 bulan. Angka ini masih jauh dari target nasional 80%.

Dengan masih rendahnya pemberian ASI Eksklusif di PMB H membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah yaitu apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian di PMB H Kota Tangerang. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang periksa di PMB H yang mempunyai bayi berusia 6 bulan sampai dengan 12 bulan pada bulan Agustus 2022 yaitu sebanyak 42 orang. Sedangkan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *total sampling*. Sehingga didapatkan sampel sebanyak 42

responden. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan, paritas, pengetahuan dan sikap. Sedangkan untuk variabel terikatnya adalah pemberian ASI Eksklusif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan data primer, yaitu data diperoleh secara langsung dari sumber datanya. Tehnik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Teknik pengolahan data dengan cara Editing (pemeriksaan), Coding (pengkodean), Processing (pemasukan data), Tabulating (tabulasi). Analisa data menggunakan univariat dan bivariat dengan menggunakan batas kemaknaan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) dengan uji *chi square*. Penyajian data dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data yang digunakan dengan univariat dan bivariat digunakan untuk mengetahui frekuensi dan hubungan antara umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan, paritas, pengetahuan, sikap dengan pemberian ASI Eksklusif dengan menggunakan uji *chi-square*.

A. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif di PMB H

No	Variabel	n	(%)
1.	Pemberian ASI		
	- Eksklusif	22	52,4
	- Tidak eksklusif	20	47,6
2.	Umur		
	- 20 – 35 tahun	34	32,5
	- > 35 tahun	8	52,5
3.	Tingkat Pendidikan		
	- Tinggi	32	76,2
	- Dasar	10	23,8
4.	Status pekerjaan		
	- Tidak bekerja	20	47,5
	- Bekerja	22	52,5
5.	Paritas		
	- 1	19	45,2
	- ≥ 2	23	54,8
6.	Sikap		
	- Setuju	39	92,6
	- Tidak setuju	3	7,4

7. Pengetahuan		
- Baik	33	78,6
- Buruk	9	21,4
Total	42	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 42 ibu yang menjadi responden penelitian ini, sebagian besar responden memberikan ASI eksklusif kepada bayinya yaitu sebanyak 22 orang (52,4%), berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 34 orang (81,0%), berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 32 orang (76,2%), responden bekerja di luar rumah yaitu sebanyak 22 orang (52,4%), paritas ≥ 2 yaitu sebanyak 23 orang (54,8%), responden juga menyatakan sikap setuju terhadap perilaku menyusui eksklusif yaitu sebanyak 39 orang (92,6%) dan responden memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif yaitu sebanyak 33 orang (78,6%).

B. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hasil Tabulasi Silang Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, status pekerjaan, paritas, sikap dan pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif

Variabel	Pemberian ASI				p-value
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
Umur					
- 20 – 35 tahun	19	55,9	15	44,1	0,349
- > 35 tahun	3	37,5	5	62,5	
Tingkat Pendidikan					
- Tinggi	18	56,3	14	43,8	0,369
- Dasar	4	40,0	6	60,0	
Status Pekerjaan					
- Tidak Bekerja	10	50,0	10	50,0	0,768
- Bekerja	12	54,2	10	45,5	
Paritas					
- 1	10	52,6	9	47,4	0,976
- ≥ 2	12	52,2	11	47,8	
Sikap					
- Setuju	22	56,4	17	43,6	0,059

- tidak setuju	0	0	3	100	
Pengetahuan					
- Baik	21	63,6	12	36,4	0,005
- Buruk	1	11,1	8	88,9	

Berdasarkan tabel 2 dari uji statistik *chi square* didapatkan hasil *p-value* untuk umur ibu (0,349), tingkat pendidikan (0,369), status pekerjaan (0,768), paritas (0,976), sikap (0,059) dan pengetahuan (0,005) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan, paritas, sikap dengan pemberian ASI Eksklusif tetapi ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif.

Hubungan antara Umur dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis bivariat menunjukkan tidak adanya hubungan umur dengan pemberian ASI Eksklusif *p value* $> 0,05$ ($p = 0,349$).

Bertambahnya umur seseorang maka membuat pola pikir dan pengetahuan juga akan meningkat. Berdasarkan kelompok umur, penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang berumur 20-35 tahun memiliki proporsi tinggi dalam memberikan ASI eksklusif. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu kelompok usia 20–35 tahun dan > 35 tahun cenderung dapat menerapkan praktik ASI eksklusif karena ibu memiliki pengetahuan tentang manfaat ASI sehingga ibu percaya diri untuk memberikan ASI secara eksklusif kepada anaknya.

Hal ini sama dengan hasil penelitian Heriaty (2021) dan penelitian Puspita (2022). Demikian juga dengan penelitian Ulfa (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan perilaku menyusui eksklusif. Artinya umur ibu tidak berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini berseberangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Hakim (2012) di Puskesmas Nabire Kota dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara

umur ibu dengan perilaku menyusui eksklusif.

Hubungan tingkat pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis bivariat menunjukkan tidak adanya hubungan tingkat pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif $p \text{ value} > 0,05$ ($p = 0,369$).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Ulfah (2020). Sama halnya juga dengan penelitian Puspita (2022) dan penelitian Hakim (2012) yang hasil uji statistiknya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif. Artinya tingkat pendidikan ibu tidak ada kaitannya dengan pemberian ASI eksklusif.

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi dapat lebih memahami manfaat fisiologis dan psikologis dalam pemberian ASI secara eksklusif. Ibu yang menyelesaikan pendidikan hanya tingkat dasar maupun menengah-tinggi cenderung dapat menerapkan praktik ASI eksklusif. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan apapun jika memiliki kemampuan dan keyakinan untuk memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya, maka akan dengan mudah ibu menerapkannya (Anggraeni, 2021).

Hubungan status pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis bivariat menunjukkan tidak adanya hubungan status pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif dan secara statistik signifikan $p \text{ value} < 0,05$ ($p = 0,768$).

Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian Ulfah (2020). Hal ini dimungkinkan karena ibu yang bekerja masih bisa tetap memberikan ASI eksklusif dengan ASI perah. Ibu yang bekerja

cenderung memiliki pengetahuan yang banyak tentang ASI eksklusif sehingga termotivasi untuk tetap memberikan ASI eksklusif kepada bayinya hingga berusia 6 bulan dengan ASI perah.

Ibu bekerja di sektor formal selayaknya tetap dapat memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Regulasi tentang tempat kerja menyediakan ruang laktasi memberi peluang kepada ibu bekerja di sektor formal untuk tetap memberi ASI Eksklusif kepada bayinya. Tata cara memberi ASI ketika ibu sedang berada diluar rumah perlu lebih disosialisasikan kepada ibu bekerja untuk dapat mempertahankan ASI Eksklusif. Hal ini penting dimana pada periode ini merupakan periode emas untuk bayi sehingga kualitas anak dimasa depan bisa lebih baik. Diperlukan komitmen dari berbagai pihak terhadap ibu bekerja untuk dapat melaksanakan pemberian ASI Eksklusif (Hariaty, 2021).

Hubungan paritas dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis bivariat menunjukkan tidak adanya hubungan paritas dengan pemberian ASI Eksklusif dan secara statistik signifikan $p \text{ value} < 0,05$ ($p = 0,976$).

Hal ini sejalan dengan penelitian Puspita (2022) dengan nilai $p 0,575$. Hal ini dimungkinkan bahwa ibu primipara memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif sehingga memiliki motivasi yang kuat untuk menyusui bayinya secara eksklusif sampai 6 bulan walaupun masih sedikit pengalaman yang dimilikinya.

Sedangkan pada penelitian Hakim (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini karena ibu primipara biasanya memiliki masalah dalam memberikan ASI pada bayinya, misalnya, puting susu lecet, atau ASI belum keluar, serta kurangnya pengalaman dan ketidaksiapan untuk menyusui secara eksklusif.

Seiring dengan bertambahnya anak maka prevalensi menyusui secara eksklusif akan meningkat karena ibu dapat belajar dari pengalaman menyusui anak sebelumnya. Ibu primipara maupun multipara cenderung dapat menerapkan praktik ASI eksklusif dikarenakan memiliki kemampuan dan keyakinan untuk bisa memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai 6 bulan. Pada kondisi di wilayah penelitian ini, status paritas ibu multipara tidak dapat menjadi patokan bahwa ibu sudah berpengalaman dalam proses menyusui.

Hubungan sikap dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis bivariat menunjukkan tidak adanya hubungan sikap dengan pemberian ASI Eksklusif dan secara statistik signifikan p value $< 0,05$ ($p = 0,059$).

Hal ini dimungkinkan karena ada sebagian ibu yang menyatakan sikap setuju dengan perilaku menyusui eksklusif tetapi tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya yang salah satu penyebabnya karena kurangnya rasa percaya diri bahwa ASI cukup.

Penelitian Wahyuningsih (2020) dan penelitian Nurleli (2017) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek (Notoatmodjo, 2010). Sikap merupakan kesiapan atau kesiediaan untuk bertindak, bukan pelaksanaan motif tertentu. Sikap mengandung daya pendorong atau motivasi. Sikap bukan sekedar rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan apakah orang harus pro dan kontra terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai, diharapkan, diinginkan, mengesampingkan apa yang tidak diinginkan dan apa yang harus dihindari. Sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus.

Sikap positif ibu pada pemberian ASI Eksklusif adalah faktor yang menentukan seseorang untuk bersedia atau kesiapannya untuk memberikan ASI Eksklusif. Ibu yang menganggap bahwa ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi akan berencana untuk memberikan ASI selama 6 bulan (Wahyuningsih, 2020).

Hubungan pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif dan secara statistik signifikan p value $< 0,05$ ($p = 0,005$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurleli (2017) dan penelitian Wahyuningsih (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil analisis menunjukkan OR 14,000, ini menyimpulkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik berpeluang 14 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif. Semakin baik pengetahuan ibu maka semakin besar kemungkinan memberikan ASI eksklusif.

Pengetahuan umumnya berasal dari pengalaman, juga bisa didapat dari informasi yang disampaikan oleh guru, orang tua, buku, atau surat kabar. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan tentang ASI eksklusif serta motivasi memberikan ASI eksklusif yang kurang akan mempengaruhi perilaku/sikap ibu yang diakibatkan masih kentalnya pengetahuan budaya lokal tentang pemberian makan pada bayi seperti memberikan madu. Perilaku menyusui yang kurang mendukung di antaranya adalah membuang kolostrum karena dianggap tidak bersih, dan pemberian makanan serta minuman sebelum ASI keluar. Karena kurangnya pengetahuan akan mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri bahwa ASI tidak cukup.

Pengetahuan yang baik tentang ASI Eksklusif mendorong ibu untuk memilih makanan terbaik bagi bayinya yaitu ASI saja sampai usia 6 bulan. Perilaku yang disertai pengetahuan yang baik potensial akan menjadi perilaku yang bertahan lama dan menjadi sebuah perilaku adopsi bagi ibu (Heriaty, 2021).

KESIMPULAN

1. Tidak ada hubungan umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan, paritas dan sikap dengan pemberian ASI Eksklusif
2. Ada hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif

SARAN

Saran untuk penelitian selanjutnya bisa meneliti dengan faktor lain baik dari faktor internal maupun eksternal dan dengan jumlah responden yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, M. (2013). *Homemade healthy baby food, Masak sehat penuh cinta*. Jakarta: Pandamedia.
- Anggraeni, D.P dkk. 2021. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik ASI Eksklusif di Daerah Pertanian Kabupaten Semarang (Studi pada Ibu yang Memiliki Bayi Usia 0–6 Bulan). *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* 20 (2), 2021 UNDIP. p-ISSN: 1412-4920 e-ISSN: 2775-5614
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. *Profil Kesehatan Provinsi Banten Tahun 2021*. Banten: Badan Pusat Statistik Banten
- Ballard O, Morrow AL. (2013). Human milk composition: Nutrients and bioactive factors. *Pediatr Clin North Am.* 60(1):49 - 74. doi: 10.1016/j.pcl.2012.10.002
- Buonocore G, Bracci R, Weindling M. (2013). *Neonatology: A practical approach to neonatal diseases*. Alih Bahasa Buonocore. Milan: Springer.
- Fikawati, S dan Syafiq, A. 2019. *Penyebab Keberhasilan dan Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif*, Depok: Jurnal Kesehatan Masyarakat, Departemen Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Hakim, R, 2012, *Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif 6 – 12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Nabire Kota 2012*, Skripsi, Nabire; Program Sarjana Ekstensi Kesehatan Masyarakat FKM-UI
- Heriaty, B.2021. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sitinjo Kabupaten Dairi Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda* Vol. 7, No. 1, Maret 2021. e-ISSN 2597-7172, p-ISSN 2442-8108
- Josefa, G., K., Margawati, A. 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu. Tesis. Semarang: Program Pendidikan Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
- Labbok, M. H. Hudgens, Nickel, N.C., M.G. & Daniels, J.L. 2013. The Extent that Noncompliance. *Journal of Human Lactation.* 29(1) 59 - 70.
- Puspita, M dkk, 2022, *Hubungan Faktor Karakteristik Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 6 – 12 Bulan di Puskesmas Tanah Tinggi Tangerang 2021*, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Jakarta; Program Studi Kesehatan Masyarakat, FIK Universitas Esa Unggul
- Ulfah, HR, *Hubungan Usia, Pekerjaan, dan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif*, *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, Boyolali: STIKES Estu Utomo, 2020.
- Wahyuningsih, SLS, 2020, *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Pada Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Umur 6-12 Bulan*, Skripsi, Jombang: STIKES Insan Cendekia Media
- World Health Organization. *Indicators for Assessing Infant and Young Child Feeding Practice*. Geneva; 2014.

